

# MORFOLOGI BANGUNAN BATAAFSE PETROLEUM MAATSCHAPPIJ MENJADI KANTOR PERTAMINA SEMARANG SEBAGAI UPAYA KONSERVASI

**Dewanggo Haryo Paramtopo<sup>1</sup>, R. Siti Rukayah<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Magister Arsitektur/Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro Semarang, Jl Prof Soedarto SH,  
Tembalang Semarang 50275

\* Email korespondensi : dewanggoharyo@yahoo.com

Received: June 2023; Accepted: June 2023; Published: June 2023

## ABSTRAK

Konservasi dapat dipergunakan menjadi proses pemeliharaan suatu tempat sebagai upaya melestarikan nilai budaya. Konservasi meliputi pemeliharaan dan mungkin sesuai dengan situasinya termasuk preservasi, restorasi, rekonstruksi, serta adaptasi. Bangunan Konservasi juga memiliki nilai arsitektur, estetik, sejarah, dokumenter, arkeologi, ekonomi, sosial. Bangunan Cagar Budaya The Bataafse Petroleum Maatschappij yang pada saat ini berupa bangunan Pertamina merupakan bangunan cagar budaya dengan nomor registrasi 92. Perusahaan ini adalah cikal bakal Pertamina Indonesia. Terjadinya perubahan dari The Bataafse Petroleum Maatschappij 1920 menjadi PT. Pertamina Persero melalui lima kali perubahan nama yaitu PN. Permina 1957, PN. Pertamina 1961, PN. Pertamina, Pertamina 1971, dan perubahan terakhir menjadi PT. Pertamina Persero pada tahun 2003 perubahan nama itu terkait dengan perubahan fungsi sehingga dari perubahan fungsi tersebut tujuan penelitiannya untuk menganalisis morfologi bangunan cagar budaya bangunan industri minyak menjadi kantor Pertamina sebagai upaya konservasi dengan batasan penelitian pada tahun 1920 dan 2023. Metode Penelitian yang dilakukan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Karena metode yang menggambarkan fenomena yang aktual di lapangan kemudian menganalisisnya. Proses penelitian kualitatif berkembang secara dinamis sesuai dengan informasi yang diperoleh dan kondisi subjek penelitian.

**Kata-kunci:** Konservasi; Bangunan Cagar Budaya; *The Bataafse Petroleum Maatschappij*; Pertamina

## MORPHOLOGY OF BATAAFSE PETROLEUM MAATSCHAPPIJ BECOME PERTAMINA SEMARANG AS A CONSERVATION EFFORT

### ABSTRACT

Conservation can be used as a process of maintaining a place as an effort to preserve cultural values. Conservation includes maintenance and may be appropriate to the situation including preservation, restoration, reconstruction and adaptation. Conservation buildings also have architectural, aesthetic, historical, documentary, archaeological, economic and social values. The Bataafse Petroleum Maatschappij Cultural Heritage Building, which is currently a Pertamina building, is a cultural heritage building with registration number 92. This company is the forerunner of Pertamina Indonesia. There was a change from The Bataafse Petroleum Maatschappij 1920 to PT. Pertamina Persero has gone through five name changes, namely PN. Permina 1957, PN. Pertamina 1961, PN. Pertamina, Pertamina 1971, and the last change to PT. Pertamina Persero in 2003 the change of name was related to a change in function so that from the change in function the aim of the research was to analyze the morphology of the cultural heritage building of the oil industry building to become Pertamina's office as a conservation effort with research limitations in 1920 and 2023. The research method carried out was qualitative with descriptive method. Because the method describes the actual phenomenon in the field and then analyzes it. The qualitative research process develops dynamically according to the information obtained and the conditions of the research subjects.

**Keywords:** Conservation; Cultural Heritage Building; *The Bataafse Petroleum Maatschappij*; Pertamina.

## PENDAHULUAN

Didalam buku Sejarah dan Prinsip Konservasi Arsitektural Bangunan Cagar Budaya menjelaskan Konservasi dapat dipergunakan menjadi proses pemeliharaan suatu tempat sebagai upaya melestarikan nilai budaya. Konservasi meliputi pemeliharaan dan mungkin sesuai dengan situasinya termasuk preservasi, restorasi, rekonstruksi, serta adaptasi (Burra Charter, 1981). Bangunan Konservasi juga memiliki nilai arsitektur, estektika, sejarah, dokumenter, arkeologi, ekonomi, sosial (Gupta and Prakash, 2018). Konservasi dapat dipergunakan menjadi sebuah metode kompleks dan berkelanjutan yang melibatkan warisan, bagaimana cara menjaga dan untuk siapa bangunan ini di gunakan (Richmond and Bracker, 2009) di lihat dari keaslian bangunan itu, yang dimaksud dalam keaslian bangunan adalah keaslian bentuk, material, struktur (atap, dinding, kolom, dan pondasi). Sehingga dapat disimpulkan tindak konservasi merupakan satu rangkaian kegiatan yang dilakukan pada sebuah karya warisan budaya arsitektur yang memiliki nilai sejarah dengan tujuan pencegahan berbagai kerusakan dan pelapukan yang akan terjadi dan memperbaiki kerusakan serta pelapukan yang telah terjadi (Kriswandhono and Pradana, 2014).

Dari segi hukum, aset-aset pusaka merupakan aset yang sangat penting dan harus dijaga keberadaannya. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya menyebutkan bahwa untuk melestarikan cagar budaya, negara bertanggung jawab dalam pengaturan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan cagar budaya. Sejalan dengan peraturan tersebut, Undang-Undang No 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung sudah lebih dulu secara tegas menyatakan bahwa bangunan gedung dan lingkungannya yang ditetapkan sebagai cagar budaya harus dilindungi dan dilestarikan. Selain itu Kota Semarang merupakan kota tua yang terbentuk sejak ratusan tahun yang lalu sehingga memiliki keragaman arsitektur serta desain kota yang kaya dan potensial sebagai pembelajaran desain arsitektur/kota yang nyata. Sayangnya beberapa tahun terakhir ditemukan berbagai bangunan yang rusak dan bahkan hancur akibat dibiarkan terbengkalai dan tidak adanya perawatan yang dilakukan terhadap bangunan cagar budaya itu sendiri padahal pada tahun 2012 Kota Semarang berkomitmen menjadi Kota Pusaka. Hal ini tertuang dalam Piagam Komitmen Kota Pusaka.

Secara umum masih banyak bangunan cagar budaya yang terancam kehancuran dikarenakan, kondisi beberapa bangunan yang terus mengalami kerusakan dan dibiarkan begitu saja oleh pemiliknya serta berkurangnya keberadaan bangunan cagar budaya karena perkembangan kota dengan wajah bangunan-bangunan baru dan kurangnya informasi serta ketidaktahuan pemilik atau pengelola bangunan akan kewajiban dan nilai manfaat untuk mengkonservasi bangunan cagar budaya sehingga banyak bangunan cagar budaya yang rusak karena tidak adanya perawatan yang dilakukan

Bangunan Cagar Budaya The Bataafse Petroleum Maatschappij yang pada saat ini berupa bangunan Pertamina merupakan bangunan cagar budaya dengan nomor registrasi 92 memiliki gaya bangunan arsitektur modern. The Bataafse Petroleum Maatschappij (B.P.M.) adalah sebuah perusahaan minyak gabungan Inggris dan Belanda, yang didirikan pada 26 Februari 1907, dengan kantor terdaftar di Den Haag. Perusahaan NV. B.P.M. bekerja di Hindia Belanda kilang minyak di Balikpapan. Perusahaan ini adalah cikal bakal Pertamina Indonesia. Terjadinya perubahan dari The Bataafse Petroleum Maatschappij 1920 menjadi PT. Pertamina Persero melalui lima kali perubahan nama yaitu PN. Permina 1957, PN. Pertamina 1961, PN. Pertamina, Pertamina 1971, dan perubahan terakhir menjadi PT. Pertamina Persero pada tahun

2003 perubahan nama itu terkait dengan perubahan fungsi sehingga dari perubahan fungsi tersebut tujuan penelitiannya untuk menganalisis morfologi bangunan cagar budaya bangunan industri minyak menjadi kantor Pertamina sebagai upaya konservasi.

Dalam upaya untuk menghindari terjadinya perubahan dan kerusakan yang tidak terkendali dari masyarakat ataupun kerusakan pada bangunan, maka perlu adanya upaya pelestarian bangunan cagar budaya. Pelestarian diperlukan untuk memberikan perlindungan terhadap bangunan bersejarah di Kota Semarang dari gencarnya pembangunan kota, termasuk mengendalikan perkembangan kawasan agar tidak hilang identitas kesejarahan dan kebudayaannya. Oleh sebab itu, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian pada objek studi Pertamina Kota Semarang sebagai bahan penyusunan tesis.

### **Tinjauan Pustaka Morfologi**

Morfologi pada awal perkembangannya sebagai penjelasan atau mengembangkan kerangka penjelasan (kontribusi kognitif), setelah itu mencoba menentukan kategori kota mana yang harus dirancang atau dibangun di masa depan (kontribusi normatif) (Gauthier and Gilliland, 2006). Dalam morfologi perkotaan, juga menganalisis perkembangan kota dari tahun-tahun pembentukannya hingga perubahan berikutnya, mengidentifikasi dan merinci berbagai komponennya (Moudon, 1997).

Morfologi didefinisikan sebagai ilmu yang menelusuri asal-usul maupun proses terbentuknya suatu bentuk arsitektur, ditinjau dari unsur-unsur arsitektur yang membentuk dan bangunan secara keseluruhan. Morfologi berfokus pada perubahan bentuk secara keseluruhan maupun sebagian, termasuk faktor penyebab yang mempengaruhi bentuk itu sendiri.

Lewis Mumford berpendapat bahwa perkembangan kota berkaitan dengan fungsi waktu, hal ini mengingatkan kita pada masa lalu, dimana aspek sejarah sangat berperan dalam membentuk morfologi kota (Aulia et al., 2021).

Morfologi spasial berhubungan dengan tata ruang, serta perletakan massa dalam kawasan. Dalam tolak ukur dari tata ruang sendiri adalah kecocokan terhadap fungsi, luasan, lokasi dan aksesibilitas antar ruang. Apabila ditarik dari permasalahan bangunan kuno maka teori morfologi spasial diharapkan dapat memecahkan permasalahan spasial yang ada pada bangunan.

Meskipun dalam masing-masing pengertian morfologi memiliki fokus amatan yang berbeda tetapi masing-masing menerapkan disiplin yang sama, yaitu adanya skala observasi dan komponen observasi. Skala observasi merupakan kedetailan dalam tingkat pengamatan. Pengamatan dalam kedetailan antara lain terdiri dari fokus pengamatan hanya berada pada lahan yang sama sehingga dapat menemukan komponen bangunan dan guna lahan di dalamnya, dan pengamatan kota merupakan satu kesatuan dari fokus amatan karena kota merupakan kesatuan wilayah dengan pola ruang sebagai pusat permukiman.

### **Tinjauan Pustaka Bangunan Cagar Budaya**

Bangunan Cagar Budaya merupakan warisan budaya yang mengandung nilai-nilai sosial-budaya, cagar budaya dapat dianggap sebagai akar budaya bangsa yang membangun jati diri bangsa yang diwarnai oleh kearifan lokal yang khas. Sebagai akar budaya bangsa cagar budaya ini menjadi potensial untuk pembangunan bangsa. Dalam UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, dimana Bangunan Cagar Budaya merupakan susunan binaan yang terbuat dari benda alam maupun benda buatan manusia guna memenuhi kebutuhan ruang berbanding atau tidak berbanding dan beratap.

## **Tinjauan Pustaka PT. Pertamina Semarang**

Bangunan Cagar Budaya The Bataafse Petroleum Maatschappij yang pada saat ini berupa bangunan Pertamina merupakan bangunan cagar budaya dengan nomor registrasi 92 memiliki gaya bangunan arsitektur modern berada di jalan Bodjong Of Bodjongweg yang saat ini merupakan jalan Pemuda. The Bataafse Petroleum Maatschappij (B.P.M.) adalah sebuah perusahaan minyak gabungan Inggris dan Belanda, yang didirikan pada 26 Februari 1907, dengan kantor terdaftar di Den Haag. Perusahaan NV. B.P.M. bekerja di Hindia Belanda kilang minyak di Balikpapan. Perusahaan ini adalah cikal bakal Pertamina Indonesia. Terjadinya perubahan dari The Bataafse Petroleum Maatschappij 1920 menjadi PT. Pertamina Persero melalui lima kali perubahan nama yaitu PN. Permina 1957, PN. Pertamina 1961, PN. Pertamina 1968, Pertamina 1971, dan perubahan terakhir menjadi PT. Pertamina Persero pada tahun 2003 perubahan nama itu terkait dengan perubahan fungsi sehingga dari perubahan fungsi tersebut tujuan penelitiannya untuk menganalisis morfologi bangunan cagar budaya bangunan industri minyak menjadi kantor Pertamina sebagai upaya konservasi.

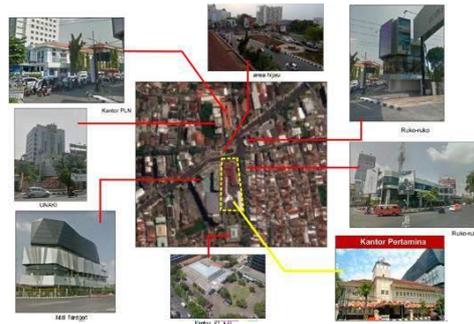
## **METODE**

Penelitian yang dilakukan adalah kualitatif dengan metode deskriptif induktif. Karena metode yang menggambarkan fenomena yang aktual di lapangan kemudian menganalisisnya (Zainal Arifin, 2012). Metode deskriptif dapat disimpulkan melalui metode yang bertujuan menggambarkan survei lapangan dengan data yang saling berhubungan (Sugiyono, 2012). Untuk mendapatkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis, perbuatan, dan dokumentasi yang diamati secara menyeluruh dan apa adanya. Jadi peneliti bersifat deskriptif yaitu, data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar bukan angka. Data yang diperoleh meliputi interview, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dan lain-lain (Sudarwan, 2002). Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif karena kualitatif bersifat induktif. Proses penelitian kualitatif berkembang secara dinamis sesuai dengan informasi yang diperoleh dan kondisi subjek penelitian, sedangkan dalam penelitian ini permasalahannya diidentifikasi dengan penguasaan teori dan penguasaan kondisi lapangan.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **Lokasi Kantor Pertamina Semarang**

Gedung Kantor Pertamina Semarang yang dahulu bernama The Bataafse Petroleum Maatschappij (B.P.M.). Terletak di Jalan Pemuda nomor 114 dimana sebelumnya bernama Bodjong Of Bodjongweg, kelurahan Sekayu, kecamatan Semarang Tengah kota Semarang, Indonesia. Letak geografis kantor Pertamina ada pada koordinat: 6°58'41"LS 110°24'59. Jalan Pemuda pada dulunya merupakan jalan yang dilalui Jalan Deandles, yang digunakan sebagai transportasi pasukan. Seiring berjalannya waktu berasimilasi karena kemampuan jalan tersebut untuk menghubungkan dan menggantikan peran sungai besar dalam perekonomian, jalanan ini membentang dari jembatan Mberok di Kota Lama sampai Tugu Muda, dan dari dulu hingga kini Jalan Pemuda telah menjadi pusat pemerintahan, bisnis, pendidikan, dan hiburan.



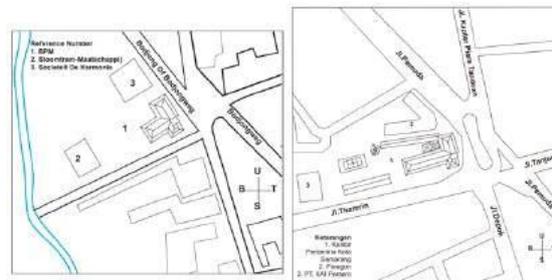
Gambar 1. Lokasi Penelitian  
Sumber: Pribadi

Lokasi bangunan Kantor Pertamina dilihat dari Gambar 1 berada di area strategis dimana bangunan ini berada di area distrik perkantoran dengan batas bangunan utara gedung Paragon, batas timur area hijau taman pemuda, batas selatan jalan Thamrin, dan batas barat Kantor PT. Kai.

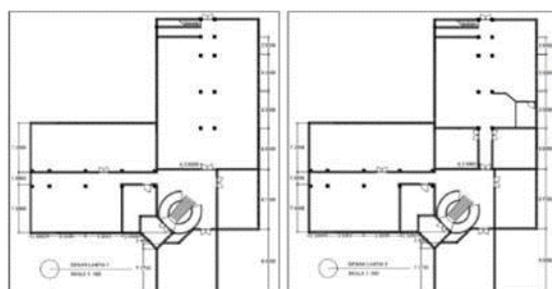
### Situasi, Denah, Tampak dan Massa Bangunan

Pada denah bangunan dibagi menjadi dua yaitu disaat bangunan tersebut berfungsi sebagai bangunan industri dan disaat bangunan tersebut menjadi perkantoran. Denah bangunan yang memiliki nilai cagar budaya yang dahulunya sebagai industri kemudian berubah menjadi kantor administrasi. Memiliki desain arsitektur yang asli karena tidak banyaknya perubahan dengan keadaan tahun 1920.

Untuk menuju ke Kantor Pertamina Semarang, terlihat di Gambar 2 akses masuknya melalui Jalan Kapten Tere Tandean yang berada di timur laut lokasi, Jalan Tanjung yang berada di sisi utara, Jalan Pemuda yang merupakan jalan utama yang berada di sisi tenggara, dan Jalan Depok tepatnya disisi timur lokasi.



Gambar 2. Situasi Pertamina tahun 1920 dan 2023  
Sumber: Pribadi



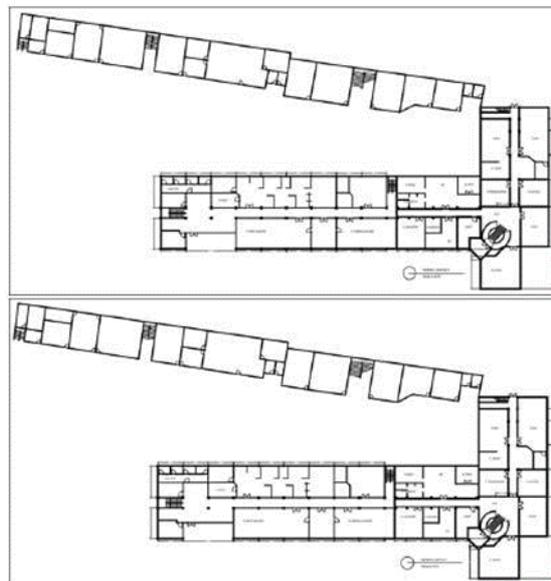
Gambar 3. Denah Lantai 1 dan 2 Pertamina 1920  
Sumber: Pribadi

Pada Gambar 3 tepatnya tahun 1920 bangunan Kantor Pertamina Semarang dahulunya merupakan bangunan industri ini terlihat dari fungsi ruang yang ada, didenah tersebut tidak adanya tembok pembatas yang teridentifikasi bahwa ruangan tersebut dipergunakan untuk industri.

Gambar 4 merupakan denah kantor Pertamina yang diambil pada tahun 2023. Gambar ini menunjukan adanya penambahan bangunan baru disisi utara dan selatan, diperkirakan penambahan tersebut dilakukan disaat bangunan ini menjadi PT Pertamina Persero yaitu pada tahun 2003. Perubahan fungsi ruang terlihat sangat jelas karena banyaknya ruangan, hal ini disebabkan karena dimana yang fungsi awal merupakan bangunan industri kemudian beradaptasi menjadi perkantoran.

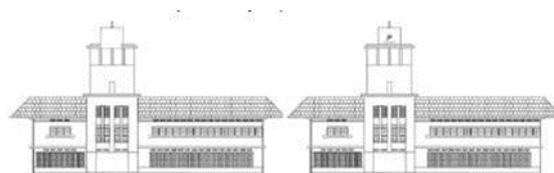
Pada ruangan di lantai 1 kondisinya kurang bagus, dinding, lantai, dan plafond perlu perbaikan. Banyaknya barang-barang lama kantor yang masih ditinggalkan. Tangga dengan bahan granit masih kuat. Kusen pintu dan jendela masih utuh dan kuat demikian juga daun pintu dan jendela masih kokoh.

Tampak bangunan pada gambar 5 menunjukan tidak adanya perubahan pada tampak utama Kantor Pertamina Semarang, perbedaan hanya terlihat di simbol Pertamina dimana tahun 1920 tidak ada symbol Pertamina karena pada saat itu kepemilikan bangunan berada ditangan The Bataafse Petroleum Maatschappij.



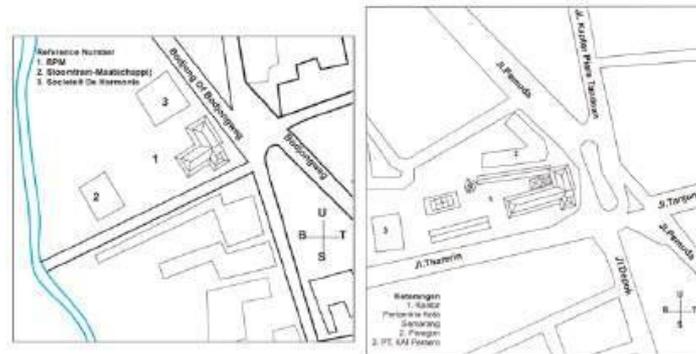
Gambar 4. Denah Lantai 1 dan 2 Pertamina 2023

Sumber: Pribadi



Gambar 5. Tampak Pertamina Tahun 1920 dan 2023

Sumber: Pribadi



Gambar 6. Massa dan Situasi Bangunan Kantor Pertamina 1920 dan 2023

Sumber: Pribadi

Massa bangunan memiliki bentuk letter L seperti terlihat pada Gambar 6 dimana adanya penambahan bangunan baru pada area utara bangunan dan selatan bangunan. Massa bangunan terdiri dari Gedung Kantor Pertamina Semarang yang dimana bangunan tersebut merupakan bangunan cagar budaya, bangunan masjid yang merupakan bangunan baru, dan gedung parkir baru. Dengan adanya perkembangan dan adaptasi dari tahun ke tahun pada situasi tapak tersebut terjadi penambahan. Penambahan tersebut antarlain adanya gedung Parkir dan bangunan masjid.

### Nilai Historis Arkelogi pada Bangunan Cagar Budaya Pertamina Semarang



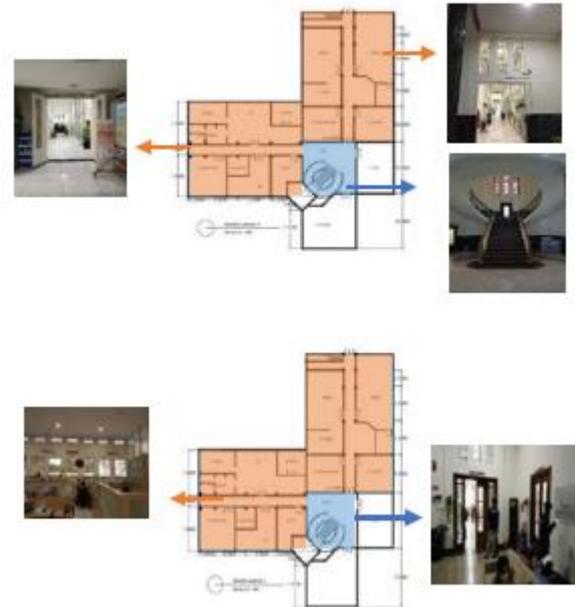
Gambar 7. Pertamina 1920 dan 2023

Sumber: Pribadi

### Identifikasi pada Bangunan Cagar Budaya Pertamina Semarang

Setelah dilakukannya survei dan pengamatan perubahan yang terjadi pada bangunan cagar budaya Kantor Pertamina Semarang sebagaimana terdapat dalam gambar 8.

Identifikasi yang dilakukan dalam elemen lantai mendapatkan data sebagai berikut: Penutup lantai bermaterial ubin marmer dengan ukuran 40 x 40 cm. Pada sebagian besar area lantai sudah berganti material yang dari sebelumnya ubin marmer menjadi ubin keramik 30 x 30 warna putih. Penutup lantai yang asli berada pada bagian ruang aula beserta lantai tangga dimana ruang aula memakai ubin marmer bermotif dengan ukuran 40 x 40 cm dan lantai tangga menggunakan lantai kayu.



Gambar 8. Identifikasi Penutup Lantai Pada Lt 1 dan 2  
 Sumber: Pribadi

Identifikasi yang dilakukan dalam elemen dinding bangunan mendapatkan data yang terlihat di Gambar 9. Terdapat dinding tambahan yang berupa sekat pada daerah ruang teknik dan selasar ruang manager. Adanya pelapisan ubin marmer yang berukuran kecil pada bagian rendah dinding ruangan Aula. Dilakukannya pengecatan ulang pada dinding bangunan.



Gambar 9. Identifikasi Dinding Bangunan Pada Lt 1 dan 2  
 Sumber: Pribadi

## **KESIMPULAN**

Dilihat dari gambar 3 bentuk denah Kantor Pertamina Semarang pada bangunan ini memiliki langgam arsitektur modern. Arsitektur modern adalah kebalikan dari arsitektur klasik. Dalam arsitektur modern lebih fokus memperlakukan ruang sebagai objek utama dan terlihat lebih sederhana. Dalam hal ini desain bangunan Kantor Pertamina Semarang menekankan prinsip fungsional dan efisien yang sesuai dengan ciri dari arsitektur modern. Fungsional artinya bangunan harus memiliki semua fungsi yang ada di dalam bangunan dan lebih efisien dalam hal efisiensi waktu, biaya dan pemeliharaan.

Pada gambar 4 menunjukkan bangunan tersebut benar-benar dapat menampung aktivitas penghuninya dan efisiensi tanpa perlu diterjemahkan ke dalam berbagai hal, efisiensi biaya, efisiensi waktu dan bebas perawatan gedung. Dengan memiliki konsep ruang yang fungsional dan efisien pada denah menandakan ruang tersebut sesuai dengan aktivitas penghuninya.

Seiring waktu Kantor Pertamina Semarang mengalami perubahan nama yang awalnya The Bataafse Petroleum Maatschappij menjadi PT. Pertamina (Persero) dari perubahan ini berkaitan dengan morfologi perubahan fungsi dari fungsi industri minyak menjadi kantor Pertamina.

Morfologi perubahan fungsi dari fungsi industri menjadi kantor Pertamina terlihat dari perubahan diatas ini gambar 6. Kantor Pertamina pada tahun 1920 yang menjadi penelitian dibangun pada periode 1907 tepatnya ketika Bataafse Petroleum Maatschappij. Kondisi dari bangunan tergolong kedalam bangunan tunggal, yang hanya ada satu massa bangunan utama. Sedangkan pada tahun 2023 kondisi dari bangunan terdiri dari tiga massa bangunan, dimana adanya penambahan bangunan baru pada sisi Utara, Selatan, dan bangunan pendukung berupa gedung parkir dan masjid.

Analisis morfologi spasial yang berada pada gambar 4 secara umum kondisi spasial bangunan Kantor Pertamina Semarang bila ditinjau dari karakter spasial bangunan, perubahan paling mencolok adalah penambahan bangunan untuk perubahan fungsi ruang. Penambahan bangunan tersebut sebagai adaptasi fungsi bangunan yang awalnya sebagai industri berubah menjadi perkantoran dan dilatarbelakangi karena kebutuhan penghuni. Dari analisis tersebut menunjukkan bahwa bentuk asli bangunan masi dipertahankan dan perubahan hanya bersifat penambahan bangunan, pembagian ruang, dan perubahan fungsi ruang. Perubahan terjadi disebabkan karena faktor adaptasi dari kebutuhan penghuni. Perubahan spasial yang dilakukan dengan perubahan fungsi ruang dan ditambahkannya ruang baru dengan menggunakan material pada masa saat ini menghasilkan kesan ketidakselarasan dengan material asli bangunan Kantor Pertamina.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka penulis menyadari masih terdapat banyak keterbatasan dan kekeliruan yang ada dalam penelitian ini. Namun dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat. Tindakan pelestarian bangunan cagar budaya Kantor Pertamina Semarang harus dilakukan oleh semua pihak. Baik dari pihak pemerintah ataupun pihak Pertamina itu sendiri. Dinas Penataan Ruang Kota Semarang berperan sebagai control pelestarian. Tindakan mana yang boleh dilakukan dan tidaknya harus sepengetahuan Dinas Penataan Ruang sebagai dinas yang membawahi penanganan bangunan cagar budaya di Kota Semarang. Sedangkan pihak Pertamina mempunyai tanggungjawab dalam hal perawatan. Perawatan terhadap bangunan cagar budaya

juga termasuk dalam tindakan pelestarian. Perawatan bangunan yang dilakukan meliputi pembersihan pada area bangunan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT dapat menyelesaikan penelitian ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis akan menyampaikan rasa hormat dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. R. Siti Rukayah, M.T. sebagai dosen pembimbing yang dengan sabar membimbing hingga sampai saat ini.
2. Orang Tua serta keluarga yang turut mendukung baik secara materiil maupun doa untuk menyelesaikan Pra Tesis.
3. Pihak Pengelola Kantor Pertamina atas izin survey pengambilan data telah diberikan untuk penelitian.
4. Pihak TIM TACB Provinsi Kota Semarang khususnya Kepada Dr. Ir Krisprantono yang telah memberikan sharing tentang sejarah Kantor Pertamina Kota Semarang.
5. Pihak Dinas Tata Ruang Kota Semarang khususnya Kepada Mohammad Irwansyah, S.T, M.T. yang telah memberikan izin untuk melihat Peta Kota Semarang 2023
6. Pihak Bappeda Kota Semarang khususnya kepada Tim Pembangunan yang telah memberikan izin untuk melihat Peta Kota Semarang 1920

### DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, A., Akmal, M.F., Hisyam, V.R., Purwantiasning, A.W., 2021. Analisis Morfologi Kota Tua Jakarta Dengan Pendekatan Mahzab Conzenian. *Vitruvian Jurnal Arsitektur Bangunan Dan Lingkungan* 11.
- Burra Charter, 1981. *The Burra Charter: the Australia ICOMOS charter for places of cultural significance 1999: with associated guidelines and code on the ethics of coexistence / Australia ICOMOS.*
- Gauthier, P., Gilliland, J., 2006. Mapping urban morphology: a classification scheme for interpreting contributions to the study of urban form. *Urban morphology* 10, 41.
- Gupta, A., Prakash, A.A., 2018. Conservation of Historic Buildings. *International Journal of Engineering Research* 7, 1–5.
- Kriswandhono, A., Pradana, N.E., 2014. *Sejarah dan Prinsip Konservasi Arsitektural Bangunan Cagar Budaya Kolonial.* Semarang: Institut Konservasi ERMIT.
- Moudon, A.V., 1997. Urban morphology as an emerging interdisciplinary field. *Urban morphology* 1, 3–10.
- Richmond, A., Bracker, A.L., 2009. *Conservation: principles, dilemmas and uncomfortable truths.* Routledge.
- Sudarwan, D., 2002. *Menjadi Peneliti Kuantitatif.* Pustaka Setia, Bandung.
- Sugiyono, P., 2012. *Metode Penelitian Manajemen (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods). Penelitian Tindakan (Action Research, Dan Penelitian....* In Bandung: Alfabeta Cv.